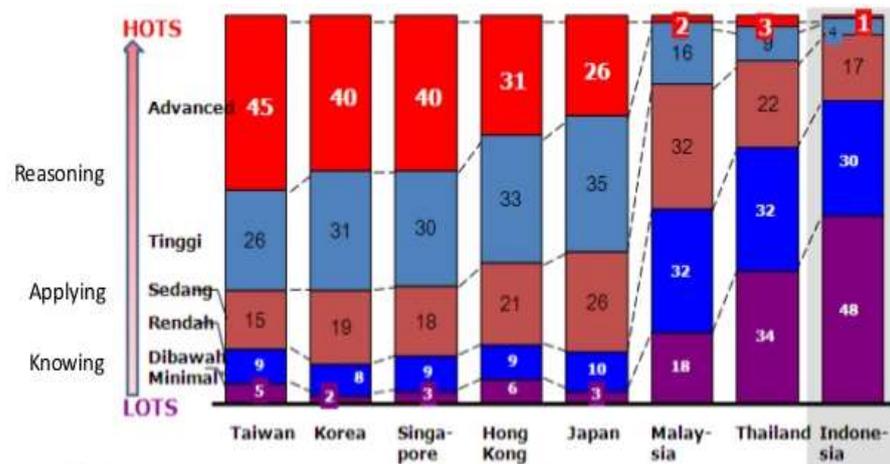


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep pada peserta didik kelas XI IS SMAN 1 Kampung Dalam pada mata pelajaran ekonomi. Anderson dan Krathwohl (2015, hlm.104) mengatakan bahwa memahami merupakan proses kognitif yang berpijak pada kemampuan mentransfer yang ditekankan di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi. Peserta didik dikatakan memahami ketika mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku ataupun layar komputer. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa setelah melewati proses pembelajaran peserta didik harusnya memiliki pemahaman sebagai hasil proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik, jika tidak seperti itu bisa diindikasikan bahwa pembelajaran kurang maksimal.



Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan advance [memerlukan *reasoning*], sedangkan 71% siswa Korea sanggup. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah [hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan], sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soa-soal semacam itu.

Gambar 1. 1
Refleksi dari Hasil TIMSS
(Trends International in Mathematics and Science Study) Tahun 2010

Masalah rendahnya pemahaman konsep terjadi pada kebanyakan peserta didik di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh hasil refleksi dari Hasil TIMSS (*Trends*

International in Mathematics and Science Study) Tahun 2010 yang terdapat pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa hanya 5% peserta didik di Indonesia yang dapat menyelesaikan soal-soal tingkat tinggi dan selebihnya peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal-soal dalam kategori rendah yang sifatnya hanya membutuhkan *knowing* atau hafalan. Ranah hafalan (*knowing*) merupakan tingkatan paling dasar pada ranah Taksonomi Bloom dan kebanyakan peserta didik di Indonesia hanya menguasai ranah ini sehingga untuk bergerak ke level berikutnya dalam ranah kognitif seperti pemahaman konsep dan seterusnya akan mengalami kesulitan.

Pemahaman konsep berada pada level kedua dalam ranah kognitif, pemahaman konsep melibatkan pengetahuan dan pengembangan *skill* intelektual. Menurut Bloom (dalam Huda, 2014, hlm. 171) ada enam kategori utama dalam ranah kognitif sebagai berikut :1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*),3) penerapan (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) sintesis (*shyntesis*), dan 6) evaluasi (*evaluation*).



6 Aspek dalam Ranah Kognitif

Gambar 1.2 Ranah Kognitif

Masing-masing kategori harus bisa dilewati dari level awal sampai dengan level akhir, jadi seseorang tidak akan bisa melompati salah satu kategori ranah kognitif yang ada, proses pengembangan ranah kognitif terjadi harus saling berurutan dari yang sederhana sampai ke ranah yang kompleks. Jadi ketika pemahaman konsep belum bisa tercapai maka untuk melanjutkan ke kategori lain seperti: penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, akan mengalami kesulitan. Sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat kognitif pemahaman sangat penting,

karena pemahaman menjadi syarat untuk mewujudkan keningkat kognitif berikutnya. Maka dari itu sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru sebagai pelaku pengajaran wajib mempertimbangkan bahwa pentingnya untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik.

Beberapa data menunjukkan bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai yang rendah, sebagai salah satu akibat dari rendahnya pemahaman dan hanya kuat dalam hafalan yaitu bisa dilihat dari perolehan nilai ujian nasional dari beberapa wilayah di Indonesia yang memperlihatkan hasil yang belum maksimal.

Tabel 1.1
Rata-Rata Ujian Nasional per Provinsi Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Provinsi	Tahun 2014	Standar Nasional	Tahun 2015	Standar Nasional
1	Bali	74,10	61,00	77,86	61,29
2	DKI Jakarta	64,60	61,00	68,49	61,29
3	Sumatera Utara	68,06	61,00	67,99	61,29
4	Aceh	55,15	61,00	66,32	61,29
5	Jawa Timur	69,94	61,00	66,06	61,29
6	Sulawesi Selatan	58,57	61,00	65,30	61,29
7	RIAU	63,73	61,00	64,13	61,29
8	Sumatera Selatan	62,57	61,00	63,99	61,29
9	Sulawesi Tenggara	55,55	61,00	61,44	61,29
10	Sumatera Barat	58,11	61,00	61,31	61,29
11	Sulawesi Utara	57,06	61,00	61,29	61,29
12	DIY	60,60	61,00	60,01	61,29
13	Jawa Barat	54,24	61,00	59,97	61,29
14	Jawa Tengah	64,95	61,00	59,21	61,29
15	Kalimantan Selatan	52,15	61,00	59,19	61,29
16	Kalimantan Barat	57,02	61,00	58,51	61,29
17	Gorontalo	46,75	61,00	57,36	61,29
18	Papua Barat	58,14	61,00	55,58	61,29
19	Kalimantan Timur	52,52	61,00	55,42	61,29
20	Jambi	59,16	61,00	54,80	61,29
21	Banten	56,8	61,00	54,62	61,29
22	Lampung	59,65	61,00	53,54	61,29
23	Maluku Utara	46,53	61,00	53,01	61,29
24	Sulawesi Barat	56,23	61,00	52,94	61,29
25	Kepulauan RIAU	55,43	61,00	52,14	61,29
26	Kalimantan Tengah	53,31	61,00	52,09	61,29
27	NTB	56,29	61,00	50,72	61,29
28	Maluku	49,77	61,00	49,39	61,29
29	Papua	52,58	61,00	48,96	61,29
30	Sulawesi Tengah	47,49	61,00	48,31	61,29

31	Bengkulu	47,19	61,00	48,14	61,29
32	Bangka Belitung	49,31	61,00	47,98	61,29
33	Kalimantan Utara	45,36	61,00	45,12	61,29
34	NTT	44,55	61,00	42,77	61,29

Sumber: Laporan Konferensi Pers Hasil UN 2015

Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, maka dapat terlihat bahwa pada Tahun 2015 hanya sebelas provinsi yang mampu menjawab Ujian Nasional dengan baik sehingga memperoleh nilai di atas rata-rata nilai nasional. Rendahnya tingkat pemahaman konsep peserta didik dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjawab soal dengan benar sehingga rata-rata hasil ujian nasional tersebut masih rendah.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang menempati peringkat ke 10 pada rata-rata Ujian Nasional Tahun 2015. Adapun tingkat capaian peserta didik perkabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai Ujian Nasional per Kabupaten/Kota Tahun 2014 dan Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Kabupaten Pesisir Selatan	64,30	73,64
2	Kota Bukittinggi	67,10	68,23
3	Kota Payakumbuh	64,80	65,45
4	Kota Sawahlunto	66,20	65,40
5	Kota Padang Panjang	61,90	65,16
6	Kota Padang	65,10	65,10
7	Kota Solok	62,10	64,31
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	58,60	62,96
9	Kota Pariaman	59,80	62,51
10	Kabupaten Solok Selatan	51,70	61,78
11	Kabupaten Agam	58,10	60,85
12	Kabupaten Tanah Datar	57,60	60,21
13	Kabupaten Padang Pariaman	54,40	59,49
14	Kabupaten Pasaman	52,90	59,16
15	Kabupaten Sijunjung	56,20	58,27
16	Kabupaten Dharmasraya	54,40	57,92
17	Kabupaten Solok	52,60	57,31
18	Kabupaten Pasaman Barat	47,30	52,01
19	Kabupaten Kepulauan Mentawai	48,90	45,09

Sumber: Laporan Konferensi Pers Hasil UN 2015

Berdasarkan data mengenai nilai rata-rata Ujian Nasional per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu daerah yang tidak termasuk kedalam kategori sepuluh besar diantara seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai rata-rata Ujian Nasional di Kota Pariaman adalah sebesar 54,40 pada Tahun 2015. Permasalahan pemahaman konsep peserta didik terlihat pada salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu di SMAN 1 Kampung Dalam.

Kurangnya pemahaman konsep peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampung Dalam menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan guru. Pemahaman peserta didik adalah salah satu tujuan yang ingin diwujudkan guru pada sekolah setingkat SMA. Ketika pemahaman belum berada pada tingkat tinggi maka untuk mencapai ranah berikutnya juga akan sangat sulit. Seperti yang disebutkan bagian sebelumnya kondisi kurangnya pemahaman konsep berdampak pada hasil belajar peserta didik (nilai ujian) yang diadakan oleh SMAN 1 Kampung Dalam pada kelas XI menjadi tidak bagus. Penulis melakukan observasi awal dan mendapatkan data sekunder tentang nilai peserta didik. Berikut gambaran nilai ujian *mid* semester ganjil pada kelas XI Tahun Pelajaran 2015/2016 :

Tabel. 1.3
Nilai Ujian Mid Semester Ganjil Pada Peserta didik Kelas XI

No	Nama kelas	Jumlah peserta didik	Diatas KKM	Dibawah KKM
1	XI-IPS-1	34	$\frac{17}{34} \times 100\% = 50\%$	$\frac{17}{34} \times 100\% = 50\%$
2	XI-IPS-2	32	$\frac{15}{32} \times 100\% = 46\%$	$\frac{14}{32} \times 100\% = 54\%$
3	XI-IPS-3	31	$\frac{6}{31} \times 100\% = 20\%$	$\frac{25}{31} \times 100\% = 80\%$
4	XI-IPS-4	28	$\frac{9}{28} \times 100\% = 32\%$	$\frac{19}{28} \times 100\% = 68\%$
5	XI-IPA-4	30	$\frac{20}{30} \times 100\% = 67\%$	$\frac{10}{30} \times 100\% = 33\%$

Sumber : Data Sekolah SMA N 1 Kampung Dalam.(2015)

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat kelas XI di SMAN 1 Kampung Dalam yang mempelajari mata pelajaran ekonomi terdiri dari lima kelas. Empat kelas pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan satu kelas pada peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan nilai KKM peserta didik IPS kebanyakan mendapat nilai dibawah KKM, padahal untuk peserta didik IPS pelajaran ekonomi adalah pelajaran wajib atau pokok yang semestinya harus dikuasai dengan baik. Kondisi ini menjadi kesenjangan yang sebaiknya menjadi perhatian oleh guru dan sekolah sebagai pelaksana pendidikan.

Pada bulan November 2015 penulis melakukan observasi ke SMAN 1 Kampung Dalam dan berhasil menemui guru ekonomi yang mengajar di kelas XI yang bernama Yessi Suzana, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah ditemukan beberapa penemuan. SMAN 1 Kampung Dalam merupakan *piloting* kurikulum 2013 yang merupakan sekolah yang diberikan wewenang melanjutkan kurikulum 2013 yang beberapa saat lalu sempat dihentikan. Menurut guru kurikulum 2013 sangat bagus untuk peserta didiknya namun agak sedikit memberatkan guru dalam memberikan penilaian. Saat ini guru di SMAN 1 Kampung Dalam juga belum menerapkan model-model yang dianjurkan oleh kurikulum 2013 yaitu model yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas dibandingkan guru. Pada kenyataannya guru masih menggunakan pendekatan *teacher centre*, hal ini sepertinya belum merujuk ke kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebenarnya mempunyai pendekatan yang diciptakan agar peserta didik lebih aktif di kelas yaitu pendekatan *student centre*, pendekatan ini memposisikan guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator, sedangkan peserta didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *teacher centre* yang dipakai guru pada SMAN 1 Kampung Dalam pada pembelajaran ekonomi membuat model pembelajaran yang diikuti juga masih memakai model konvensional yaitu model ceramah, guru menjelaskan pelajaran dan peserta didik mendengarkan, meskipun sesekali ada yang mengajukan pertanyaan. Padahal sebenarnya pemerintah telah mengadakan pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran yang dipakai pada kurikulum 2013 namun sepertinya belum maksimal. Lama pelatihan yang diberikan oleh dinas

pendidikan belum mampu meningkatkan kualitas guru Hal ini sesuai dengan pendapat seorang staf ahli pendidikan Herianto (Kompas,2015) pelatihan yang singkat membuat guru susah mengubah cara berfikir dan perilaku mengajar di depan kelas, dari kebiasaan penceramah menjadi fasilitator. Cara yang seperti itu membuat keadaan kelas menjadi monoton dan peserta didik akhirnya menjadi bosan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa guru masih harus mempelajari variasi model-model pembelajaran yang membuat keadaan kelas yang aktif dan memberikan pemahaman yang baik bagi peserta didik. Agar terwujudnya tujuan yang diinginkan pada kurikulum 2013.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar Konstruktivisme yang melandasi pemikiran bahwa pengetahuan bukanlah suatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri (Suyono & Hariyanto, 2012, hlm.105). Menurut Isjoni (2014, hlm.30). Konstruktivisme adalah sebuah pandangan bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruce dkk. (2011, hlm.14) sikap konstruktivisme merupakan pengetahuan tidak sekedar ditransfer oleh guru atau orang tua, tetapi mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh peserta didik agar mendapatkan respon informasi dalam lingkungan pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik memang harus aktif agar mendapatkan hasil dari proses pembelajaran dan peserta didik harus mandiri membentuk sebuah pemahaman hasil dari pembelajaran yang dilakukan.

Pengajaran yang baik adalah faktor terpenting dalam pembelajaran (Eggen & Don, 2012, hlm.5), begitu juga dalam pembelajaran ekonomi. Sebaiknya guru menggunakan model-model yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Guru sebenarnya harus memiliki kemampuan dalam menentukan model yang cocok saat menjelaskan sebuah materi pelajaran, karena ketika salah memilih model atau metode belajar maka akan berdampak kurang baik kepada hasil yang diperoleh oleh peserta didik (Kuswana dalam Maria, 2015, hlm.112). Menurut Eggen dan Don (2012, hlm.16) “anda tidak akan menggunakan pendekatan yang sama untuk membantu murid anda memenuhi

sebuah standar”, dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebaiknya menggunakan model yang berbeda untuk mengajarkan materi-materi yang berbeda. Kreativitas guru sangat dituntut pada keadaan ini untuk mencari dan memutuskan metode apa yang sesuai dengan keadaan kelas dan materi yang diajarkan. Ketika guru menggunakan model atau metode yang tidak berubah maka akan membuat terciptanya titik jenuh pada peserta didik. Inovasi dan perubahan harus selalu terjadi pada pembelajaran di kelas supaya para peserta didik dapat memahami dengan mudah apa yang menjadi topik pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Tilaar (2014, hlm.25) penggunaan sebuah model pembelajaran diprediksi bisa meningkatkan pemahaman level kognitif seseorang, misalnya dari sekedar level mengetahui dan mengingat meningkat menjadi level memahami dan seterusnya. Guru memang menjadi kunci utama dalam proses pemilihan model pembelajaran yang akan dipakai dalam sebuah kelas. Tujuannya agar peserta didik bisa dengan mudah dan senang untuk mempelajari subjek (kompetensi dasar) tertentu.

Pada artikel Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) paradigma pendidikan abad 21 (2010, hlm.7) model-model yang sesuai dengan keadaan Indonesia adalah sebagai berikut : PBL (*Problem Based Learning*), PLP (*Personal Learning Plans*), PBA (*Performance Based Assessment*), dan lain sebagainya. Di samping itu, harus pula ditekankan model pembelajaran berbasis kerjasama antar individu tersebut untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dan kehidupan sosialnya, seperti yang diajarkan dalam konsep: *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Meaningful Learning*, dan lain sebagainya. Sejalan dengan prinsip Kemendikbud pada Dokumen kurikulum 2013 (2013, hlm.12) pendidikan harus cepat tanggap dengan perubahan budaya, seni dan teknologi. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 juga disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia mengembangkan pola pembelajaran sendiri-sendiri menuju pembelajaran kelompok (tim). Beberapa pandangan sebelumnya mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang berbasis tim atau kelompok sangat mungkin dan bisa diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mencapai apa yang diinginkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki Salah satu tujuan yaitu membentuk peserta didik yang aktif. Putri (2015, hlm.164) menjelaskan bahwa salah satu hal yang membuat peserta didik aktif adalah dengan cara memasukkan peserta didik dalam kelompok kooperatif sehingga mereka bisa berbagi ilmu bersama dalam sebuah kelompok kecil dan akan lebih banyak memahami dibandingkan belajar sendiri. Menurut Davidson, Dkk. (dalam Isjoni, 2014, hlm. 29) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar secara kelompok-kelompok kecil. Peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Model kooperatif ada karena salah satu pertimbangan manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Model kooperatif mewujudkan ini dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan para peserta didik bisa berkomunikasi dan bekerja sama didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Eggan dan Don (2012, hlm.130) model pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi peserta didik seraya menekankan pada interaksi peserta didik. Sebenarnya pembelajaran kelompok dengan pembelajaran kooperatif memiliki kesamaan yaitu peserta didik sama-sama dikelompokkan. Perbedaannya terletak pada strukturnya, pembelajaran kooperatif lebih terstruktur dibandingkan dengan pembelajaran kelompok yang cenderung lebih bebas. Jadi pembelajaran kooperatif lebih tersistem dan terancang baik dan diharapkan memberikan hasil belajar yang baik juga tentunya.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012, hlm.12) pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik secara aktif dan positif dalam kelompok. Peserta didik berinteraksi dengan temannya di dalam sebuah kelompok dan akan menghasilkan pengalaman belajar yang baik, sehingga membuat peserta didik aktif dan mendapatkan hasil yang positif. Pembelajaran kooperatif juga menyebabkan peserta didik berlatih untuk saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif. Hal ini menggambarkan

bahwa dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik dapat berbagi pengetahuan dan pengalamannya bersama anggota kelompok maupun kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif sebenarnya memiliki tujuan yang sangat baik seperti yang dikemukakan oleh Arends (dalam Rusman, 2013, hlm.8) ada tiga tujuan penting yang ingin dicapai oleh pembelajaran kooperatif yaitu: 1) prestasi akademik, 2) toleransi dan penerimaan atas keanekaragaman, 3) pengembangan keterampilan sosial. Pada ketiga tujuan di atas sepertinya itu merupakan beberapa yang dibutuhkan peserta didik di Indonesia karena banyak kasus perkuliahian atau tawuran antar pelajar. Mungkin dengan pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan jiwa sosial para peserta didik dan pembelajaran kooperatif juga mampu memunculkan prestasi akademik.

Menurut Hadjioannou Dkk, (dalam Eggan & Don, 2012, hlm.130) menyatakan bahwa peserta didik dalam kelompok dapat bekerja sama membangun pemahaman lebih kuat dibandingkan individu-individu yang bekerja sendirian. Temuan ini adalah esensi dari maksim “*dua kepala lebih baik dari pada satu kepala*”. Pembelajaran kooperatif mempraktekan pemikiran ini dalam kelas dengan membentuk kelompok kecil yang membuat para peserta didik bisa bertukar pengetahuan didalamnya sehingga tercapai pemahaman yang maksimal. Pendapat lain dari Slavin (2008, hlm.152) pembelajaran kooperatif tercipta untuk mencapai kesuksesan bersama yaitu menyukkseskan peserta didik, guru dan sekolah. Pembelajaran kooperatif memberikan kemudahan kepada guru dan memberikan dampak yang besar terhadap pembelajaran peserta didik.

Materi Pembelajaran Ekonomi pada tingkat Sekolah Menengah Atas didominasi oleh pembelajaran tentang pencapaian peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman, oleh karena itu sekolah melalui guru harus menggunakan model yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model yang cocok dipakai dalam peningkatan pemahaman seperti pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni (2014, hlm.33) dalam membentuk kefahaman peserta didik, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk peserta didik agar paham tentang suatu konsep dan ide yang lebih jelas apabila mereka terlibat langsung dalam pembinaan pengetahuan baru. Dian dan Anissa (2012, hlm.162) juga menyebutkan bahwa pembelajaran

kooperatif juga mampu digunakan untuk peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Atas pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah kurangnya pemahaman konsep seperti yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampung Dalam, oleh karena itu penulis merekomendasikan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pada penelitian ini, dua metode kooperatif yang akan digunakan adalah tipe pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Kedua tipe metode ini, sama-sama dapat meningkatkan pemahaman konsep. Dasar pemikiran pembelajaran tipe TAI menurut Slavin (2005, hlm.187) adalah untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian prestasi peserta didik. Berikutnya Slavin juga menyebutkan (2005, hlm,190) TAI dirancang salah satunya untuk meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan latihan soal dan pengelolaan rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik dalam sebuah kelompok harus memiliki kemampuan heterogen. Setiap kelompok memiliki harus memiliki *leader* yang merupakan peserta didik dengan kemampuan memimpin yang sangat menonjol melebihi anggota lain. Sehingga proses pembelajaran dalam lebih efektif, karena didalamnya terjadi proses bertukar pikiran, beradu argumen dan menghargai perbedaan individual demi mengupayakan peserta didik mengkonstruksi konsep, membangun konsep dan mencapai prestasi optimal. Menurut Maria (2014, hlm.113) pembelajaran kooperatif tipe TAI sangat cepat diadaptasi pada kebanyakan mata pelajaran, begitu juga dengan mata pelajaran ekonomi sangat mungkin menggunakan tipe ini. Awofala (2013, hlm.15) juga menjelaskan dalam sebuah penelitiannya bahwa dengan menggunakan tipe TAI membuat peserta didik lebih memahami konsep dan pembelajaran lebih efektif, hal ini dikarenakan peserta didik diberi kesempatan berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga lebih bebas berekspresi dalam kelompok sehingga bisa cepat memahami suatu materi . Slavin (dalam Andayani & Askuri, 2012, hlm.2) pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan untuk memecahkan masalah klasikal yaitu salah satunya tingkat pemahaman peserta didik yang rendah.

Pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran, hal tersebut merupakan pandangan Slavin (dalam Huda, 2014, hlm.200). Sedangkan pendapat lain dari Slavin (dalam Eggen & Dom 2012, hlm.144) pembelajaran tipe STAD adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian. Pendapat Suci (2013, hlm.17) pembelajaran tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, motivasi belajar dan keterampilan berbicara. Menurut Ali (2012, hlm.166) pembelajaran yang menggunakan metode tipe STAD memiliki daya saing dan kondisi ini yang menentukan efek dari kemampuan akademik peserta didik dalam memahami konten-konten atau materi pembelajaran, daya ingat peserta didik dan sikap. Pada pembelajaran tipe STAD, peserta didik diprogram harus selalu aktif. Materi yang diberikan guru dan diterima oleh peserta didik, tetapi guru mengupayakan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang baik dalam rangka memahami konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Artinya peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran aktif dalam melakukan pengamatan, pengukuran dan mengumpulkan data untuk menarik kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukannya.

Materi yang dipelajari dengan menggunakan kedua tipe metode ini adalah mendeskripsikan pasar modal dalam perekonomian. Indikator pada materi pasar modal mewakili tujuh indikator pada pemahaman konsep seperti : menjelaskan pengertian pasar modal, mengklasifikasi fungsi pasar modal, membedakan produk pasar modal, merangkum motif berinvestasi, memprediksi (menyimpulkan) manfaat atau resiko pasar modal dan memberikan contoh-contoh produk pasar modal. Pembelajaran pasar modal difokuskan pada pemahaman konsep supaya nanti ketika mengaplikasikan di dunia nyata, peserta didik sudah paham dan terbiasa dengan penjelasan pasar modal.

Pasar modal adalah salah satu bagian dari pembelajaran ekonomi, sehingga bisa dipelajari dengan menggunakan model kooperatif. Pada periode sebelumnya guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pasar

modal, sehingga penulis berharap dengan menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Saat pemahaman sudah tercapai, peserta didik bisa meningkatkan proses kognitifnya menjadi menganalisis dan pada akhirnya bisa berujung pada berfikir kritis. Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas pada masa akan datang merupakan usia produktif. Jadi dengan memberikan pelajaran tentang pasar modal, nantinya para peserta didik yang tertarik menjadi investor, memiliki pemahaman awal dan mampu berfikir kritis hal ini menjadi dasar dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi di pasar modal.

Model kooperatif adalah model yang gampang diadopsi pada semua mata pelajaran. Hal ini didukung oleh Beavers (2010, Hlm.2) pembelajaran kooperatif digunakan untuk mendapatkan dampak yang positif pada kemampuan belajar, motivasi, kemampuan sosial, dan penghargaan terhadap diri sendiri pada bermacam-macam mata pelajaran. Slavin (2005, Hlm.4) pembelajaran kooperatif efektif digunakan pada bermacam-macam kelas dan semua jenis mata pelajaran.

Peneliti mengharapkan dengan menggunakan dua tipe pembelajaran kooperatif yaitu TAI dan STAD dapat mengatasi masalah kurangnya pemahaman pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Kampung Dalam. Sehingga pemahaman konsep peserta didik bisa meningkat dan bagi guru bisa mempertimbangkan tipe pembelajaran kooperatif yang mana yang memberikan peningkatan khususnya terhadap pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan menggunakan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Pemahaman Konsep (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar Modal dalam Perekonomian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Tahun Pembelajaran 2015-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang

menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ?

2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
2. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
3. Menganalisis perbedaan pemahaman konsep peserta didik antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan kelas yang menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dilaksanakan dan diharapkan bisa menjadi sumbangan pada dunia pendidikan khususnya pada pengembangan model pembelajaran dalam pengejaran ekonomi serta sebagai landasan awal bagi pengembangan penelitian-penelitian sejenis terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Untuk peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.
- b. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang variatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Untuk sekolah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dan masukan dalam rangka peningkatan pemahaman konsep peserta didik.
- d. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.